

Prespektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 5-6 Tahun di RA Manik Kidz Surabaya

Siti Machmudah

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Corresponding Author: Siti Machmudah, e-mail: sitimachmudah00@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les membaca, menulis, dan berhitung (calistung) selama masa pandemi Covid-19 pada anak usia 5–6 tahun di RA Manik Kidz Surabaya. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua siswa kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung pelaksanaan les calistung karena khawatir anak tertinggal secara akademik dan memerlukan persiapan masuk SD. Namun, terdapat pula kekhawatiran terkait kesehatan anak selama pandemi. Hambatan utama yang dihadapi orang tua adalah kesulitan mendampingi anak belajar dari rumah, keterbatasan waktu, dan minimnya pemahaman teknologi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran calistung, terutama pada masa krisis seperti pandemi.

Kata kunci: Orang Tua, Les Calistung, Anak Usia Dini, Pandemi Covid-19

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Semua dunia saat ini sedang disibukkan dengan munculnya Corona Virus Disease (COVID-19) yang menyebar atau yang sering disebut masyarakat Indonesia virus corona. Terhitung semenjak Maret 2020 sampai sekarang virus ini sudah menginfeksi 243.533.283 orang, dengan jumlah kematian 4.949.537 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 220.640.141 orang serta menginfeksi 223 negara (worldometers.informasi, 2021). di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 02 Maret 2020, dan hal ini disampaikan eksklusif oleh Presiden Jokowi (news.dtk.com, 2021). dan saat ini sudah menginfeksi 4.234.011 orang, dengan jumlah kematian 142.933 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 4.072.332 orang serta menginfeksi 213 negara (liputan6,2021).

Pandemi covid-19 mempengaruhi seluruh aktivitas kehidupan manusia mulai aktivitas olahraga, perkantoran, bahkan sampai pada hubungan transedental bagi semua pemeluk kepercayaan

di dunia tidak terkecuali dengan dunia pendidikan (Diani et al., 2021). Banyak sekali upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, antara lain ialah dengan mengeluarkan PP nomor 21 tahun 2020 perihal pembatasan berbagai aktivitas termasuk diantaranya sekolah. sementara itu kegiatan Belajar dari rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 36962/MPK.A/HK/2020 perihal pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka mencegah penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Kondisi tersebut memaksa terjadinya perubahan termasuk pada dunia Pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhlatul Adfal (RA) hingga perguruan tinggi yang awalnya menggunakan metode tatap muka atau face to face ketika pembelajaran sekarang perlu mengubahnya menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) serta luar jaringan (luring) (Salsabila et al., 2022).

Pembelajaran dalam jaringan (daring/e-learning) artinya suatu sistem rancangan pembelajaran dimana penerapannya menggunakan jaringan internet dan dilakukan secara tidak langsung antara pengajar juga siswa, dengan waktu pembelajaran materi pembelajaran yang sama dengan mengirimkan teks, audio, gambar, animasi serta video streaming dan aplikasi yang berbasis website belajar yang digunakan melalui jaringan internet (Magdalena et al., 2020). Pemerintah juga menyiapkan beberapa fasilitas untuk menunjang pembelajaran jarak jauh seperti: siaran pembelajaran melalui TV dan radio serta penyediaan kuota gratis/murah. Sedangkan pembelajaran luar jaringan (luring) ialah suatu sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa metode seperti kunjungan tempat tinggal (home visit) dan shift (bergantian) dengan memakai media, materi, lembar kerja anak (Lomba Kompetensi Siswa), alat peraga, media, modul belajar mandiri, serta materi ajar cetak yang berada disekitar lokasi lingkungan rumah yang telah dipersiapkan oleh pendidik.

Pembelajaran daring menuntut seluruh pihak mulai dari pendidik, orang tua dan anak didik saling bekerja sama. kerja sama yang dilakukan seperti orang tua menjadi pembimbing anak ketika di rumah dalam memantau proses pembelajaran (Hidayanti & Listyaningsih, 2022). Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang sangat krusial dalam membantu anaknya pada proses pembelajaran ketika di rumah seperti membimbing dalam menggunakan teknologi yang dipakai ketika belajar dan memberikan semangat, motivasi, serta dukungan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga memperoleh prestasi yang baik. Sedangkan pendidik menjadi perencana aktivitas dan penilai hasil pembelajaran. yang mengharuskan pendidik untuk lebih inovatif, kreatif, serta adaptif agar pembelajaran terlaksana secara optimal. Terlebih pada pendidikan anak usia dini, agar anak tidak merasa bosan saat menjalani pembelajaran daring.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perihal Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 “Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani supaya anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dimana lembaga pendidikan anak usia dini lebih menitikberatkan pada penguasaan kemampuan calistung (membaca, menulis, serta menghitung) dan pendekatannya berubah menjadi berorientasi pada penekanan pengetahuan calistung. Membaca, menulis, serta berhitung adalah salah satu kegiatan yang paling penting dalam hidup serta bisa dikatakan bahwa seluruh proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca, yaitu memahami.

Aktivitas mengajarkan membaca, menulis dan berhitung pada pendidikan anak usia dini masih menjadi pro dan kontra yang masing-masing memiliki alasan yang baik. Bagi yang tidak setuju, didasarkan oleh teori psikologi perkembangan Jean Piaget. Pada anak-anak usia di bawah 7 tahun tidak boleh diajari membaca, menulis dan berhitung karena menurut piaget anak di bawah usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkrit. Fase operasional konkrit adalah fase di mana anak sudah berpikir terstruktur. Piaget khawatir anak-anak akan terbebani jika calistung diajarkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode yang menjelaskan suatu fenomena yang terjadi sehingga memberikan informasi penting terkait inti penelitian (Sugiono, 2010). Penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang kompleks dan menyeluruh dari potret keadaan nyata, serta analisis kalimat yang diperoleh dari informan. Kasus yang diteliti diperoleh informasi mengenai pelaksanaan program les calistung di masa pandemi Covid-19.

Tempat penelitian ini adalah di RA Manik Kidz Surabaya. Waktu pelaksanaan penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19 di RA Manik Kidz yaitu pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswa kelompok B RA Manik Kidz berjumlah 5 orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yang menjadikan semua populasi sebagai sampel, yaitu 10 orang tua siswa kelompok B RA Manik Kidz. Tujuh orang tua tersebut menilai pelaksanaan les calistung yang diadakan di sekolah pada masa pandemi Covid-19. Objek penelitian ini adalah perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data rinci dengan cara mengamati langsung mengenai pelaksanaan les calistung di RA Manik Kidz. Wawancara pada penelitian ini diberikan kepada orang tua kelompok B dan guru untuk

menggali lebih dalam bagaimana persepsi orang tua tentang pelaksanaan calistung, dan juga diberikan kepada guru untuk mengetahui bagaimana penerapan dan pencapaian dalam calistung. Dokumentasi yang diambil berupa foto saat pelaksanaan les calistung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan informasi tentang perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19 di RA Manik Kidz Surabaya. Tujuh informan yang merupakan orang tua siswa kelompok B RA Manik Kidz memberikan pendapat mereka dan dijelaskan melalui pembahasan berikut ini.

Pemahaman dan harapan orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19

Perspektif orang tua pada penelitian ini merupakan sebuah proses mengorganisasikan atau menginterpretasikan sebuah tanggapan atau cara pandang orang tua (Ibu atau Bapak) dalam mengartikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui pancaindera terhadap les calistung di masa pandemi covid-19. Informasi yang dilihat, didengar, dirasakan akan disimpulkan menjadi sebuah pandangan atau pengertian. Perspektif orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini berupa cara pandang atau tanggapan orang tua dalam mengartikan atau menafsirkan sebuah informasi yang mereka dapat.

Orang tua mengeluhkan pembelajaran jarak jauh (daring) yang ditetapkan pemerintah ke sekolah-sekolah. Orang tua belum siap menjadi pengganti guru untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Orang tua kewalahan menghadapi anak yang tidak mau belajar. Orang tua yang bekerja tidak bisa mendampingi anak belajar karena berangkat pagi dan pulang sore atau malam. Orang tua terutama ibu yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga mengeluhkan tidak dapat membimbing anak belajar sesuai dengan tahapan-tahapan anak. Sebagaimana keluhan-keluhan yang dipaparkan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah berikut ini.

...anak tidak mau belajar dengan orang tua, maunya dengan bu guru di sekolah... (kutipan wawancara orang tua NH) ...anak saya sering tidak mendengarkan kalau dikasih tau, yang dipercaya selalu bu guru... (kutipan wawancara orang tua ZM dan MM)

Menurut informan orang tua dari anak berinisial NH, ZM dan MM, anak lebih suka belajar dengan guru daripada orang tua sehingga anak lebih mendengarkan ucapan guru ketika belajar daripada ibu atau ayah sendiri. Dengan begitu, orang tua menyerah dengan sikap anak, ketika anak tidak mau belajar atau mengikuti pembelajaran daring, orang tua mengeluhkan kepada guru sehingga guru yang harus turun tangan sendiri memberikan motivasi kepada anak untuk mau belajar daring.

...saya mengirimkan tugas dari sekolah hanya bisa malam hari setelah pulang bekerja, kadang anak sudah tidur jadi tidak dikerjakan... (kutipan wawancara orang tua AD)

...pas saya berangkat bekerja, anak diasuh neneknya. Pas saya pulang bekerja, anak belum pulang dari bermain... (kutipan wawancara orang tua RY)

Informan orang tua dari anak berinisial AD dan RY, ketika orang tua bekerja, anak dibiarkan bermain dengan teman-temannya dari pagi sampai sore, karena orang tua beranggapan bahwa bermain dengan teman-temannya diluar rumah tidak apa-apa daripada waktunya habis untuk bermain handphone. Orang tua tidak punya pilihan lain selain membiarkan anak bermain diluar rumah walaupun sedang pandemi corona, selain itu karena orang tua tidak punya waktu untuk mendampingi anak belajar dirumah.

...sering rebutan HP, susah mengajak anak belajar. Kadang harus menjanjikan hadiah dulu baru anak mau belajar... (kutipan wawancara orang tua SR)

...anak bermain HP untuk ngame terus, anak sudah bisa caranya menginstall game... (kutipan wawancara orang tua AM)

...ketika HP nya diminta, anak marah teriak-teriak... (kutipan wawancara orang tua AK)

SD saat ini banyak yang melaksanakan tes membaca, menulis dan berhitung kepada pendaftar siswa baru, sehingga sangat diperlukan di TK mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung (Bunu, 2014). Selama pembelajaran daring, anak-anak sangat merindukan belajar di sekolah dengan guru. Orang tua juga berharap pandemi covid-19 segera selesai, supaya pembelajaran bisa dengan tatap muka langsung di sekolah. Anak bahagia belajar di sekolah dengan guru, orang tua juga dapat bekerja tanpa kepikiran tugas kegiatan anak yang diberikan sekolah

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak (David & H.P.Sibarani, 2022)

Karakteristik-Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lainnya, yaitu 1) Bersifat egoisantris naif, anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain. 2) Relasi

sosial yang primitif, relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Mereka mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri. 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, anak belum mampu membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur. 4) Sikap hidup yang disiognomis, secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri (Suryana, 2016).

Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dan ibu dan berakhir pada masa kematian. Tahapan perkembangan pada anak usia dini meliputi lima aspek perkembangan, yaitu:

Aspek Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan bagi anak. Dalam kehidupannya anak pasti dihadapkan oleh persoalan-persoalan yang menuntut pemecahannya. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan mencari cara penyelesaiannya. Menurut piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Beliau menyebutkan beberapa tahapan pada aspek ini: 1) Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun. Masa ini masih terbatas pada gerakgerak refleks, 2) Tahap pra-operasional, usia 2-7 tahun. Anak sudah mulai berkembang bahasanya walaupun belum mampu berpikir abstrak, 3) Tahap konkret operasional, 7-11 tahun. Anak sudah mampu menyelesaikan, menyusun, melipat dan seterusnya. dan 4) Tahap Formal operasional, usia 11-15 tahun anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, sudah berpikir abstrak. Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Perkembangan pada individu bersifat dinamis, perubahan yang terjadi lambat kadang-kadang cepat.

Aspek Perkembangan Fisik-Motorik

Keterampilan pada aspek ini merupakan perkembangan motorik kasar yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti saat anak berlari, memanjat dan motorik halus yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otototok kecil dan koordinasi mata-tangan seperti menggambar, menggunting.

Aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga urutan kata-kata, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat berbeda atau waktu yang berbeda. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu, a. Proses kematangan, b. Proses belajar, kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak.

Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau proses menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, maupun moral agama. Sedangkan perkembangan emosional pada anak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari dengan rasa bangga, malu dan rasa bersalah. Mengembangkan sosial-emosional harus dilakukan sejak dini. hal ini disebabkan karena pada masa anak usia dini anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya dilingkungan rumah dan diluar rumah.

Aspek Perkembangan Nilai Agama Moral

Moral merupakan suatu kebiasaan aatau peraturan atau nilai-nilai atau cara kehidupan. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni: 1. Pendidikan langsung, yaitu penanaman pengertian tingkah laku yang benar dan salah, atau atau baik buruk oleh orang tua dan seterusnya. 2. Indentifikasi, yaitu dengan cara meniru penampilan seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, saudara, guru). 3. Proses coba-coba, yaitu mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Penanaman moral dimulai dari lingkungan keluarga dimana orangtua memiliki andil memberikan pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada awalnya anak diberikan konsep awal seiring waktu anak akan dapat memahaminya.

Aspek Perkembangan Nilai Seni

Pengembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Melalui aktivitas seni, anak dapat mengekspresikan diri. Pembelajaran sentra memberikan manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri anak.

Pembelajaran Baca, Tulis, Berhitung (Calistung)

1. Pengertian Pembelajaran Calistung

Kompetensi membaca, menulis, dan berhitung sebagai pelajaran dasar upaya untuk membekali anak usia dini memasuki jenjang pendidikan pada SD. Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini dan menjadi modal utama anak dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Bowman, 2002 baca tulis adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakantindakan kreatif

serta analitis dalam memproduksi dan memahami teks bacaan atau buku cerita (Seefeldt & Wasik, 2008). Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya.

Membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak. Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi, dan sebagai dasar pendidikan untuk menulis dan berhitung. Anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet. Menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak bisa membentuk bahkan mengenal huruf. Menurut Sulzby, 1985 penelitian atas penulis yang baru muncul menunjukkan bahwa ada pola perkembangan yang sering diikuti anak-anak dalam menulis. Anak-anak secara khas mulai belajar menulis dengan gambar seperti mencoret-coret, membuat lingkaran dan zig-zag. Berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta manipulasi bilangan-bilangan dan lambanglambang matematika.

2. Manfaat Pembelajaran Calistung

Anak usia dini yang sudah menguasai Calistung akan lebih untuk menempuh jenjang pendidikan di SD. Anak akan memiliki kemandirian yang lebih baik dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak terlalu banyak menggantungkan diri terhadap orang lain. Rasa kepercayaan diri anak akan meningkat sehingga anak akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri baik dengan orang lain maupun lingkungan baru. Anak memiliki kesiapan untuk menghadapi kegiatan pembelajaran di SD sehingga anak akan merasa senang untuk bersekolah. Apabila sudah memasuki SD maka anak akan lebih menyukai kegiatannya dan mudah mengikuti proses pembelajaran dengan memiliki fokus perhatian yang baik dan memiliki motivasi berprestasi dalam belajar yang cukup tinggi. Kemampuan Calistung yang dimiliki sejak dini akan memperlihatkan seorang anak berkembang pada tingkat kedewasaannya dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya dan lingkungannya sehingga memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebayanya atau bahkan dengan orang yang lebih dewasa dan anak belajar untuk menghargai orang lain. Perubahan sikap dan perilaku anak meningkat sehingga anak lebih fokus perhatian terhadap suatu hal baik lingkungan sekitar maupun fokus pada pembelajaran. Motivasi anak dalam belajar dan mengikuti pembelajaran meningkat sehingga anak

tidak mudah merasakan kejenuhan dalam belajar hingga akhirnya anak mendapatkan prestasi belajar yang positif.

Sekolah mengenalkan dengan berbagai metode serta media pembelajaran, orang tua juga mempunyai upaya mengenalkan kemampuan calistung pada putra-putrinya menggunakan berbagai penyediaan buku-buku materi, kesediaan membacakannya, serta beberapa upaya yang lainnya. Jika umumnya membaca identik dengan buku, maka pada jaman yang serba digital ini membaca tidak hanya terpaku pada membaca buku sebab segala informasi terbaru sudah tersedia pada dunia maya ditambah dengan kondisi waktu ini dengan adanya Pandemi Covid-19, pendidik dan peserta didik diharapkan tetap dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan cara daring untuk tetap belajar.

Namun disisi lain terdapat hambatan yang menyertai proses pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring ini, banyak orang tua yang tidak bisa mendampingi anak belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya di rumah. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan untuk mencerdaskan generasi merupakan tanggung jawab sekolah saja. Selain itu, orang tua mengeluhkan anaknya sudah bosan belajar jarak jauh dari rumah. Anak menjadi lebih sering bermain game di handphone. ketika pendidik menyampaikan materi melalui WhatsApp, anak sering menangis saat handphonenya diminta orang tua. Anak juga lebih mendengarkan guru daripada orang tua. sehingga orang tua mengharapkan guru mengadakan program les membaca, menulis, serta berhitung (calistung) di luar sekolah. Orang tua yang mengikutsertakan anak dalam program les sebagian besar ialah orang tua pekerja yang tidak mempunyai waktu untuk bermain serta mendampingi belajar anak dari rumah karena berangkat pagi pulang malam hari. terlebih Jika anak dirumah sering tidak mendengarkan orang tua atau lama dalam memahami materi yang diberikan pendidik mengakibatkan orang tua tidak sabar serta berujung memarahi anak sehingga dampak yang ditimbulkan pada anak kurang baik.

KESIMPULAN

Perspektif orang tua terhadap pelaksanaan les calistung di masa pandemi Covid-19 di RA Manik Kidz Surabaya menyatakan setuju karena orang tua khawatir jika anaknya ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran dari sekolah karena terbatas dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Calistung juga diperlukan anak untuk persiapan masuk SD. Orang tua yang menyatakan tidak setuju karena takut dengan bahaya Covid-19 yang mengancam dan menganggap anaknya belum siap jika belajar calistung. Guru melaksanakan les calistung dengan protokol kesehatan yang berlaku yaitu dengan menerapkan jarak antar anak, mengecek suhu tubuh anak, memakai handsanitizer, dan memakai masker.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunu, H. Y. (2014). The Awareness on The Children's Education of The Dayak Ethnic. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 445–453. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2388/pdf>
- David, & H.P.Sibarani, P. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ruang Luar Dan Dalam FTSP*, 02(02), 18–28.
- Diani, M., Nurtianti, A. T., & Zamana, M. (2021). Analisis Peranan Guru PAUD Terhadap Proses Pembelajaran Anak pada Masa Pandemi (Covid-19) Usia 4-5 Tahun TK Poeteumeurehom Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(April).
- Hidayanti, A. N., & Listyaningsih, L. (2022). Peran Orang Tua pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 976–990. <https://beritajatim.com/>
- Magdalena, I., Andriyanto, A., & Refaldi, R. R. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp sebagai Solusi di Tengah Penyebaran Covid-19 di SDN Gembong 1. *As-Sabiqun*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i2.998>
- Salsabila, U. H., Khoirunnisa, J. F., Saputra, R. H. I., Zidanurrohim, A., & Hafidhdin, M. (2022). Teknologi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1634–1640. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4116>
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini : Menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.